



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. MUKHLISHI, M. Pd.I**
NIDN : **0712128503**
Program Studi : **PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	PARADIGMA PENDEKATAN ILMU SOSIAL-HUMANIORA DALAM KEWARGANEGARAAN DAN KEBERAGAMAAN	Artikel	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 20 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

Ilmu_Sosial- Humaniora_dalam_Kewarganeg araan_dan_Keberagamaan.pdf

by 10 Mukhlisi

Submission date: 20-Jun-2023 09:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2119425819

File name: Ilmu_Sosial-Humaniora_dalam_Kewarganegaraan_dan_Keberagamaan.pdf (209.38K)

Word count: 5196

Character count: 32138

PARADIGMA PENDEKATAN ILMU SOSIAL-HUMANIORA DALAM KEWARGANEGARAAN DAN KEBERAGAMAAN

Oleh: Mukhlisi
mazlisyibty@gmail.com

ABSTRACT

One of the hotbeds flowering of law is the problem of social life and contemporary issues. To open the horizons of academics and practitioners need to be confronted with the problem of social life and contemporary issues. They dituntutberfikir hard to assess, understand, look for the solution of social problems in your life. What is the meaning of a person's faith if it is not susceptible to a question of life and the nation's neighbors. Yet according to the true religion there is a very strong linkage which can not be disconnected between spiritual intelligence with social intelligence.

To understand the teachings of the first through the text, because the text are the symbols and values, and then needed a contextual understanding, and komperhensip because the law there are born and live in a vacuum. In addition, people who practice have never been aware of a law without knowing their mashlahah behind. Contextual understanding to be assessed holistically, through the paradigm of social-humanities with an effort to combine form Multiperspective paradigms and theories of contemporary scientific and attention to the elements of the legal, philosophical, the psychological, sociological, cultural and anthropological. Such an approach is necessary and should be appreciated by academics.

A. Pendahuluan

Kompleksitas isu-isu kontemporer sebagai satu wahana untuk representatif mengajak akademisi berwawasan luas, luwes, dan gopal. Termasuk didalamnya agama Islam yang seperti kita tahu bahwa Islam tidak hanya berada dalam masjid, atau dalam rumah saja atau hanya sempit bertetangga di suatu kampung. Tapi Islam juga ada didalam diskotik, bar, dan tempat hiburan lainnya, Islam juga bersentuhan dengan teknologi, Islam membahas terkait gender secara lebih spesifik ketimpangan dalam misalnya masalah HAM, maka agama pasti bermisi *rahmatan lil alamin* termasuk agama Islam ikut bertanggung jawab atas kelestarian alam, bahkan Islam ada pada pada hubungan diplomatik bilateral, multilateral atau bahkan hubungan internasional dan sebagainya. Maka, tugas kita para akademisi adalah bagaimana menghadirkan Islam pada semua lini itu tidak kaku, tapi fleksibel, tidak pilah-pilih, tapi untuk semua, sehingga Islam tidak menyebarkan, tapi menyenangkan, dan seterusnya.¹

Melihat berbagai kajian Islam yang begitu beragam seperti yang disebut tadi dalam mengejawantahkan berbagai problem yang kompleks, maka Islam hadir tidak hanya ditempat ibadah yang dianggap sakral seperti masjid, langgar dan mushalla, gereja, candi atau tempat yang dianggap suci lainnya, namun Islam harus hadir diberbagai tempat ruang dan waktu baik di bar, lolakalisasi dan tempat yang dianggap sarang dosa. Diruang inilah Islam harus hadir sehingga Islam tidak hanya dikonsumsi oleh para intelektual, para ulama' dan orang cerdas, namun Islam adalah milik para gigolo, bahkan orang tertindas akibat pelanggaran HAM dan pelanggaran terhadap seluruh isi jagat raya ini dan seluruh orang yang merindukan Islam sehingga inkulivitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam akan terus mewarnai perjalanan Islam.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Ilmu Sosial (*social scientific approach*)

Dalam pendekatan ilmu sosial banyak faktor yang ikut berper-

¹ Mukhlishi dan Heni Listiana, *Studi Islam; Reaktualisasi Pemikiran Islam Kontemporer Multiperspektif*, (Sumenep: Yayasan al-Fatah, 2014), vi

an dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama:

- a. Lingkungan fisik, berupa letak geografis, iklim, kesuburan tanah dan sebagainya
- b. Lingkungan sosial budayanya, seseorang memperoleh pengalaman budaya dan memperaktekkan sesuai dengan yang diperoleh dari masyarakat bersangkutan
- c. Keturunan/pewarisan, baik berupa fisik maupun biologis. Jenis kelamin, warna kulit, suku akan membawa kepribadian tertentu
- d. Pengalaman unik/khusus, suasana menyenangkan, terancam, tertekan hal ini akan menimbulkan reaksi pada kepribadian seseorang.²

Untuk memahami pendekatan ilmu sosial ini dapat kita sederhanakan dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia baik sebagai makhluk secara personal dan sebagai makhluk sosial. Adapun macam-macam pendekatan dalam disiplin ilmu sosial ini adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Sosiologis (*sociological approach*)

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara yang terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Teori sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikasinya dalam dunia sosial, mendorong ditetapkannya serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi:

1. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas
2. Kategori biososial, seperti seks, jender perkawinan, keluarga

2 Purwanto, *Sosiologi untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, Cet II, 2008), 26-27.

masa anak-anak dan usia

3. Pola organisasi sosial, meliputi politik, produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran dan birokrasi.
4. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, anomali, dan globalisasi.³

Setiap berbagai kajian tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan bahwa ia, secara filosofis, tidak menerima selainya. Namun disisi lain (sosiologis), ia juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (*lakum dinukum waliyaddin*).⁴ Intinya pendekatan sosiologi merupakan cara pandang berdasarkan pada realitas sosial.⁵

Selanjutnya bagaimana kaitan antara realitas sosial dan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa yang tentunya sebagai ilmu sosial akan selalu bersinggungan dengan kebudayaan serta peradaban suatu bangsa dimana ilmu sosial tumbuh, berkembang atau bahkan melakukan ekspansi atau suatu pembaharuan dengan tujuan demi suatu kemajuan sosial masyarakat dalam setiap situasi dan kondisi dimana ilmu sosial berada masuk bahkan terpribumisasi tanpa menghilangkan nilai esensi dan asasi dari watak kearifan lokal (*local wisdom*).

Pijakan awal kita harus bisa memahami istilah peradaban dan kebudayaan. Sehingga kita bisa mengetahui lebih komperhensip makna dari dua kata ini. *Pertama*, Peradaban adalah berasal dari kata bahasa Arab yakni *al-Hadharah*. Kata bahasa Arab ini sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan arti kebudayaan Islam. *Kedua*, Kebudayaan dalam bahasa Arab disebut *al-Tsaqafah*. Di Indonesia seba-

3 Peter Conolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 283.

4 Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak. *Metode Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 5.

5 Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 139

gaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" (Arab, *al-Tsaqafah*; Inggris, *Culture*) dan "peradaban" (Arab, *al-Hadharah*; Inggris, *Civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi kedua istilah ini dibedakan dimana kebudayaan adalah lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, *religi* (agama), dan moral. Sedangkan peradaban lebih terefleksi dalam bidang politik ekonomi dan teknologi.⁶

Masih dalam kata "*budaya*" yang juga berarti "*budi*" dan "*daya*" atau "*daya*" dan "*budi*" sehingga budaya adalah berupa hasil cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian kebudayaan erat dengan hasil cipta, rasa dan karsa manusia.⁷ Menurut Arswendo Atmo Wiloto seorang budayawan mengatakan "*budaya adalah berada tanpa meniadakan yang ada*"⁸ sedangkan menurut penulis budaya adalah "*suatu hasil kreativitas manusia yang sangat erat dengan kearifian lokal yang melingkupinya*". Selanjutnya kebudayaan dapat diklasifikasi menjadi dua, *pertama*; ada yang berupa material seperti berupa hasil karya fisik, meja, kursi, dan mesin, sedangkan yang *kedua*; kebudayaan non material ada yang berupa ide, gagasan aturan dan nilai-nilai.⁹

Maka dalam hal ini menurut Kluckhohn, ada 7 unsur kebudayaan universal yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, senjata, alat produksi, transportasi dan sebagainya)
2. Mata pecaharian dan sistem ekonomi (pertanian, pe-

6 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal, 1.

7 Lihat Koetjaraningrat dalam Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Renika Cipta, tt),16.

8 Pernyataan ini disampaikan pada waktu acara Indonesia Lowyers Club (ILC) di TV One. Pada tanggal 16 Oktober 2012. Jam 22.09 WIB.

9 Purwanto, *Sosiologi untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, Cet II, 2008), 22.

- ternakan, industri, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (organisasi, politik, sistem hukum, perkawinan, kekerabatan dan sebagainya)
 4. Bahasa (lisan tulisan, simbol, kode, angka, gerak maupun tulisan)
 5. Kesenian (seni rupa, suara, gerak dan sebagainya)
 6. Sistem pengetahuan
 7. Religi.¹⁰

b) Pendekatan Antropologi (*anthropological approach*)

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak lebih akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Dalam berbagai penelitian antropologi sebuah agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik golongan masyarakat yang kurang mampu pada umumnya lebih tertarik pada gerakan-gerakan keagamaan yang mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat. Sedangkan golongan orang yang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi di masyarakat.¹¹ Pendekatan Antropologi sebagai salah satu upaya memahami agama

10 Ibid., 23.

11 Abbudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), 391.

dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹²

c) Pendekatan Politik (*political approach*)

Secara harfiah, *politic* (Inggris) padanannya adalah *policy* yakni politik dapat diartikan sebagai usaha atau rekayasa yang diatur sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan. Dengan pengertian ini politik dalam bahasa Arabnya dikenal dengan istilah *al-ri'ayah* (pengurusan)¹³ atau *al-siyasah* dari kata *sasayasusu-siyasatan* artinya 'mengurus' hal ini sesuai dengan bahasa Indonesia politik adalah urusan mengurus dan berlaku pada semua aspek kehidupan seperti pendidikan, keluarga, ekonomi, budaya, keagamaan, dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, politik sering dikaitkan dengan urusan pemerintahan, statemen tampaknya yang paling menonjol dibandingkan dengan pengertian politik lainnya. Umar ibn Khattab pernah mengatakan tentang konsep politik yang populer dengan konsep TQT "*tafaqqahu qabla an-tashuduu*" pahami oleh kalian (konsep politik)¹⁵ sebelum kalian berkuasa (berpolitik). Dalam hal ini penulis dapat pahami bahwa pendekatan politik butuh pada pemahaman dan pemanfaatan dari seorang politikus harus memiliki jiwa visioner-negosiasi yang mempunyai, dalam setiap kebijakan dan menerima ketika dikoreksi oleh rakyatnya.

Dalam pelaksanaan politik yang bersifat demokratis akan mewarnai pelaksanaan pendidikan yang demokratis. Sebaliknya, politik yang bercorak otoriter totaliter akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan yang bercorak totaliter dan otoriter pula. Signifikansi dan implikasi politik dan pengembangan madra-

12 Sahrodi, Metodologi, 137..

13 Lihat Muhammad Baijuri, *Majalah al-Wa'ie*, No.134. Tahun XII Oktober 2011/Dzul Qa'dah, 1432 H, 28.

14 MD. Riyan, *Political Quotient; Memahami Politik Para Nabi*, (Bandung: Karya Kita, 2008), 21.

15 Nata, Metode., 5.

sah atau pendidikan Islam, pada umumnya, bagi para penguasa muslim sudah jelas. Madrasah-madrasah tersebut didirikan untuk menunjang kepentingan-kepentingan politik tertentu dari penguasa muslim, diantaranya untuk menciptakan dan memperkokoh citra penguasa sebagai orang-orang yang mempunyai kesalehan, minat, dan kepedulian kepada kepentingan umat, dan ini lebih penting lagi sebagai pembeda antara ortodoksi dan lainnya.

2. Pendekatan Psikologi (*psikological approach*)

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

Secara umum psikologi dapat dibagi dua psikologi umum (*general psikology*) dan psikologi khusus mengkaji perilaku individu dalam situasi yang khusus, termasuk dalam pandangan penulis pendekatan yang juga khusus, seperti diantaranya: Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Klinis, Psikologi Abnormal, Psikologi Industri Psikologi Pendidikan¹⁶ dan Psikologi Agama, Label "*psikologi agama*" seolah menunjukkan bahwa bidang ini merupakan cabang psikologi yang *concern* dengan subjek agama, sejajar dengan Psikologi Pendidikan, atau Psikologi Olahraga, atau Psikologi Klinis. Akan tetapi kenyataannya, Psikologi Agama berada di bagian luar mainstream psikologi.¹⁷

3. Pendekatan Jender (*genderical approach*)

Dalam bahasa Inggris *gender* diartikan sebagai jenis kelamin, namun hal ini kurang tepat karena jender disamakan dengan sex.

16 Ratna Yudhawati dan Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya: 2011), 1-2.

17 Ibid., 191.

Dalam kamus *Webster's New World Dictionary*, jender diartikan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku.¹⁸ Dari definisi ini dapat disederhanakan dalam pemahaman penulis terhadap makna jender adalah bisa yang terjadi akibat tidak adanya emansipasi yang membrangus terhadap hak-hak perempuan.

Berbicara tentang pendekatan jender, karena jender itu adalah bagian feminis. Maka setidaknya ada 5 teori feminis, yaitu sebagai berikut:

a) *Feminisme liberal*, yaitu teori yang beranggapan bahwa latar belakang ketidakadilan pada wanita adalah karena kelemahan kaum wanita itu sendiri.¹⁹ Penulis dapat ambil contoh perempuan banyak dipisahkan antara hal yang sifatnya privat dengan hal yang bersifat publik sehingga yang terjadi kebebasan menjadi terkekang, seperti peran yang sangat minim bagi wanita dalam publik

b) *Feminisme radikal*, teori ini berpendapat bahwa akar penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah jenis kelamin itu sendiri, sehingga terjadi kepercayaan yang mengakar di masyarakat laki-laki memang lebih mampu dari pada perempuan.²⁰ Hal ini terbangun sejak dulu bahwa perempuan identik dengan lemah lembut, semisal sedikitnya para ulama' perempuan yang sampai pada level mujtahid, atau pengarang atau penulis kitab Mu'tabarah.

c) *Feminisme Marxisme*, aliran ini berpendapat bahwa bagian penindasan adalah bagaian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, dan penindasan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitasi yang bersifat struktur. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah perubahan struktur kelas.²¹ Kalau feminisme marxis selalu meletak-

18 Lebih lengkapnya lihat dalam Khairuddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemia+Tazafah, 2009), 237.

19 Syamsul Anwar, *Metodologi Hukum Islam*, Diktat Mata kuliah Ushul Fiqh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 144.

20 Ibid., 84-85.

21 Ibid., 88-89.

kan isu perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan menganggap penindasan terhadap perempuan bersifat struktural.²² Hal ini mungkin tidak cukup hanya memberikan kouta 30% bagi wanita pada jabatan publik.

d) *Feminisme sosial*, teori bersumber karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan biologi laki-laki dan perempuan (konstruksi sosial). Sehingga yang perlu dibangun dan diperangi adalah struktur dan sistem yang dibangun atas bias jender. Hal ini penulis merasa terjadi akibat kebodohan yang berpegang teguh terhadap nilai tradisional. Seperti wanita pada akhirnya larinya ke dapur juga, jangan sekolah yang tinggi, karena tidak akan jadi dokter atau tidak akan jadi pak camat dan sebagainya.

e) *Feminisme Islam*. Dalam Islam kesejajaran antara laki-laki dan wanita tidak ada perbedaan dalam berkarya, namun yang membedakan adalah taqwa, bukan jenis kelamin, warna kulit, etnis, suku bangsa atau keturunan.²³ Hal ini tegas dalam al-Qur'an sesungguhnya yang membedakan kemuliaan disisi Allah adalah ketaqwaan masing-masing.

Maka dalam hal ini yang membedakan adalah kodrat dan fitrah alami sebagai insan yang berlainan jenis, seperti reproduksi, melahirkan menyusui, dan datang bulan. Dalam kaitan ini, gerakan feminisme tidak mereduksi perbedaan natural dan biologis yang sangat mendasar, namun sebaliknya gerakan feminisme harus diletakkan dalam kerangka memburu ketertinggalan perempuan dalam menggapai ha-haknya sebagai manusia.²⁴ Hal ini juga tampak dalam kekuasaan yang selalu diedintikkan dengan aksi maskulin yang berupa ketegaran, kekuatan dan dapat mempengaruhi orang lain.²⁵ Sehingga distorsi semacam ketidakadilan jender menjadi lebih me-

22 Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 34

23 Nasution, Pengantar., 222.

24 Yazid, Abu, *Nalar dan Wahyu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 103-104.

25 Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), 4.

lunak yang merupakan realitas obyektif individu bukan subyektif perempuan itu sendiri.

Dari segi bahasa kata (*al-rijal*) dan (*al-nisa'*) bukan satu-satunya istilah dalam al-Qur'an untuk mengungkan makna laki-laki dan perempuan, namun ada kata *al-dzakaral-dzukur* yang merujuk pada laki-laki dan *al-untsa, al-mar'ah/al-nisa'*. Kata *al-dzakaral-dzukur* dan *al-untsa* menunjukkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, sedangkan kata *al-rajul* dan *al-nisa'* konotasinya lebih pada dimensi kultural yang mempunyai budaya tertentu *al-rijal al-rajul* dan *al-mar'ah/al-marah/al-nisa'* hanya khusus untuk manusia, sehingga dapat diambil kesimpulan semua *al-dzakar* adalah *al-rajul* dan *al-untsa* adalah *al-mar'ah/al-imarah*, sehingga ungkapan laki-laki memiliki budaya tertentu misalnya; berfikir matang, dan sifat *masculity*, yang terdapat pada kata *al-rijal*, maka perempuan yang memiliki sifat kejantanan (*al-rajlah*).²⁶ Dengan ini pemahaman relasi gender yang lebih adil yang terdapat dan terselip dalam pesan al-Qur'an. Sehingga endingnya dapat lebih nampak keuniversalan al-Qur'an.

Secara skematis perbedaan seks dan gender adalah sebagai berikut:²⁷



²⁶ Ibid, 108-109.

²⁷ Lihat dalam skema Iskandar Dzulkarnain, *Metodologi Studi Islam*, (Beraji: Diktat MSI STIA, 2009).

Dalam al-Qur'an dengan jelas telah memberikan fakta bahwa ratu Bilqis pernah memerintah di Negeri Saba,²⁸ yang termaktub dalam QS. An-Naml 3.

إني وجدت امرأة تملكهم وأوتيت من كل شيء ولها عرش عظيم

Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

4. Pendekatan Sejarah (*historical approach*)

Sejarah adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan lain sebagainya.²⁹

Pendekatan kesejarahan ini sangat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada kesimpulan bahwa dasarnya kandungan al-Qur'an itu menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep ajaran dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselar-

28 Nizar Ali, *Hadis Versus Sains; Memahami Hadis-Hadis Musykil*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 119.

29 Tadris Kimia, *Metodologi Studi Islam*. (Semarang: Takimia Production, 2010), 96.

asan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dalam empiris dan historis. Pendekatan sejarah ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

5. Pendekatan Yuridis (*law approach*)

Pendekatan yuridis termasuk di dalamnya sosiologi hukum. Secara normatif-deduktif menyatakan hukum mempunyai kekuatan (*law machts*) berlaku jika dipaksakan oleh penguasa, terlepas diterima atau tidak oleh masyarakat. Masih dalam teori hukum yang lain, hukum berlaku kalau sejalan dengan nilai sosiologis, filosofis dan normatif masyarakat. Masuk dalam teori sosiologi hukum adalah teori konflik. Bagaimana konsep dominan mempertahankan kedudukannya. Sebaliknya kelompok minoritas tertekan dan berusaha melepaskan diri dari belenggu yang mengitarinya.³⁰

Sebagai tambahan perlu ditulis disini setidaknya ada dua aliran sarjana hukum. Pertama, *legal centralism*, yakni bila hukum telah dibuat (oleh Negara), maka persolaan masyarakat yang diatur dalam hukum Negara tersebut sudah selesai bahkan sudah dianggap selesai. Kedua, *socio-legal studies* (kajian hukum dan masyarakat), hukum bukan satu-satunya acuan berperilaku dalam masyarakat, hukum juga dapat dari agama, adat, dan hukum lain yang tidak dapat dikategorikan dalam sumber hukum tertentu. Maka kelompok ini menyebut dengan istilah *hybrid law* atau *un-named law*.³¹

6. Pendekatan Multiperspektif

Pendekatan multiperspektif atau multidislinier yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam sebuah studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disa-

30 Nasution, Pengantar., 200-201.

31 Ibid, 206.

dari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan yang lainnya.

Dalam satu studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersama. Seperti mengkaji al-Qur'an atau Hadits Nabi tidak cukup hanya memahami secara tekstual, namun harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis, historis, filologi atau jika perlu pendekatan heremenetik dalam ditambahkan.³² Contoh ketika kita akan membahas tentang shalat, maka tidak hanya dilihat hanya dalam tataran normatif, namun bisa juga bisa dengan perspektif kesehatan, atau kajian sosiologis bahkan bisa ditambah dengan pendekatan psikologis. Contoh lain ketika membahas bahaya aborsi maka secara normatif dilarang, namun ketika dengan pendekatan lain baik psikologi atau sosiologi, historis akan ditemukan secara komperhensif implikasi dari suatu perbuatan aborsi.

Perkembangan penelitian agama semakin kompleks seiring dengan isu-isu terkini yang sering digembar-gemborkan baik berdasar atas kesamaan dan rasa keadilan dari pihak yang merasa didiskriminasi yang didengung-dengungkan bahkan yang sering menjadi argumentasi adalah Hak Asasi Manusia (HAM),³³ atau masalah emansipasi yang menjadi justifikasi dalam menggelindingkan isu kontemporer, maka pada saat yang sama Islam sebagai agama yang tidak hanya mengemban misi ketuhanan namun juga misi kemanusiaan harus tampil menjawab terhadap bergulirnya isu yang terus

32 Ibid.,231.

33 Hak asasi manusia adalah sebuah pernyataan yang bersifat anjuran yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 10 Desember 1948 di Paris. Pernyataan ini terdiri dari 30 pasal yang menitik beratkan pada hak-hak asasi manusia kepada semua orang. Lihat Istikomah, Studi Islam insider/outsider. Dengan tema International humanity right & Islamic Law dialektika antara HAM internasional dengan Hukum Islam (dalam kacamata Mashood A. Baderin) ed. Arfan Muammar & Abdul Wahid Hasan, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 274.

tanpa henti, dari sejak masa Nabi sampai kini sehingga butuh pada bahan yang solutif dalam menjawab semua ini. Maka dalam bahasan ini setidaknya ada 4 hal yang cukup mengemuka untuk kita perbincangkan, yaitu: isu kebebasan beragama, kesetaraan jender, demokrasi dan pluralisme.

1. Kebebasan beragama

Islam sebagai agama yang membebaskan dengan tegas mengutuk terhadap Islam juga tegas bahwa Islam adalah agama besar, baik ketika diperjuangkan dan diakui kebenarannya atau ketika dihujat oleh sekelempok yang hanya ingin mencari titik kelemahan. Namun, dari semua itu usaha terhadap pengkerdilan Islam dan memberikan kontribusi bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan selama bukan perpecahan. Hal ini sangat gamblang dalam firman Allah QS. Al-Baqarah 256.

لا إكراه في الدين...

Artinya: Tiada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).

Salah satu riwayat tentang turunnya ayat ini adalah dari Abu Daud dan Nasa'I dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah SWT ini turun tentang sahabat Anshar dari Bani Salim, bernama Hushain. Dia memiliki dua orang anak Nashrani, sedangkan dia Muslim. Dia bertanya pada Rasulullah SAW. "Apakah aku akan memaksa keduanya, karena keduanya terus memeluk agama Nashrani?" lalu Allah SWT. Menurunkan ayat ini. Riwayat hadis ini dari Ibnu Jarir as-Sa'di. Riwayat lain yang juga bersumber dari Ibnu Abbas "Ada seorang wanita yang berjanji, kalau dia hidup dan punya anak, maka dia akan membuatnya Yahudi". Ketika Bani Nadir diperangi ternyata ada seorang anak Anshar berkata "jangan biarkan anak itu mengikuti agama mereka, lalu turun ayat ini."³⁴

³⁴ Lebih lengkapnya lihat dalam Jamaluddin Athiyah Muhammad, *Fiqh Baru Bagi Kaum Minoritas*, terj. Shofiyullah. (Bandung: Marja, 2006), 217.

Dan QS. Al-Kafirun 6.

لكم دينكم ولي دين

Artinya: Bagimu agamamu bagiku agamaku

Maka sebenarnya hal ini sudah tercermin pada diri Nabi sebagai pemimpin agama dan Negara (Madinah). Sehingga ketika muncul hal yang menyebabkan konfrontasi dan kekerasan hal itu bukan inti syariat, namun karena faktor politik, ekonomi, dan fanatisme yang membabi buta.³⁵ Kejadian semua itu sudah banyak terjadi mulai awal wafatnya Nabi sampai sekarang permasalahan ini kompleksitasnya makin meruncing, ketika kita membaca ayat peperangan hal ini bukan menunjukkan Islam sebagai agama yang keras atau ekstrim, namun esensi yang paling asasi menunjukkan ketegasan seperti membasmi kezaliman, fitnah atau serangan lawan. Maka dalam hal ini Islam harus dipahami secara utuh sebagai agama dakwah yang tegas menjunjung tinggi kebebasan berkreasi dan berekspresi dengan landasan tanggung jawab.

Agar kita lebih arif dalam aktivitas keberagamaan di tengah Negara kita yang majmuk, maka perlu di pahami bagaimana bentuk penelitian agama. Adapun bentuk dalam penelitian agama adalah sebagai berikut:

- a. *Scripture*, adalah penelitian agama yang fokus pada teks-teks suci, sumber ajaran, dan simbol agama, maka dalam hal ini yang diteliti adalah persoalan filologi, dan isi naskah tersebut: seperti membahas al-Qur'an dan isinya, kritik atas terjemah, orang, atau terhadap macam-macam kitab tafsir, baik al-Qur'an atau al-Kitab dan sebagainya.
- b. *Thought*, adalah penelitian agama yang fokus pada pemikiran keagamaan dan pemimpin agama seperti sikap, perilaku, dan pengahayatan, para penganutnya, kritik terhadap paham to-

35 Abu Yazid, *Nalar*, 101.

- koh, baik dalam bidang kalam, filsafat, tasawuf atau juga *fiqh*.
- c. *Tools*, adalah penelitian agama yang fokus pada alat upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut suatu agama tertentu yang berkaitan terhadap situs atau ritus lembaga dan ibadah, seperti, lembaga wakaf, masjid, gereja, lonceng, peci (kopiah), tasbih, shalat, peringatan kelahiran Nabi, perkawinan, warisan dan sebagainya.
 - d. *Social intraction*, adalah penelitian agama yang fokus pada interaksi sosial antar umat penganut agama, interaksi sesama agama hal ini dapat terjadi baik ketika dalam Negara terdiri dari bermacam-macam agama, atau juga interaksi antara sesama agama dimana dalam satu Negara yang diakui hanya satu agama.
 - e. *Institutions*, adalah penelitian agama yang fokus pada organisasi keagamaan yang didirikan baik oleh para tokoh seperti ulama' para cendikawan atau ilmuwan, seperti di Indonesia adanya banyak organisasi seperti Muhammadiyah (MD), Nahdaltul ulama' (NU) Persatuan Islam (Persis) dan organisasi keagamaan lainnya.³⁶

2. Demokrasi

Dalam bahasan *demokrasi* setidaknya ada tiga ada istilah yang berhubungan erat dengan demokrasi yakni monarki, oligarki dan demokrasi itu sendiri. Monarki berasal dari kata dasar *monos*, berarti satu-satunya, dan *archein* berarti berkuasa, dalam bahasa Inggris monarki berasal dari kata *monarch* yang berarti *supreme rules, king queen*, dan *emperor* yang berarti suatu kekuasaan ditangan satu orang. Dalam kata oligarki yaitu berasal dari kata *oligoi* dan *archie* dalam bahasa Inggris berasal kata *oligarchy*, yang berarti suatu pemerintahan yang dipegang sekelompok kecil orang saja. Sedangkan dalam kata demokrasi berasal dari kata *demos* berarti rakyat

³⁶ Iskandar Dzulkarnain, *Metodologi Penelitian Agama; Gejala budaya dan Sosial*, (Beraji: Diktat MSI STIA, 2009), 2. Lihat Juga dalam Khiaruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemia+ TAZZAFa, 2009), 218-219.

dan *cratos* berarti kekuatan atau kekusaan. Maka kata demokrasi adalah suatu kekusaan yang ada pada tangan rakyat.³⁷ Sedangkan menurut Gusdur Demokrasi adalah kesamaan hak setiap warga Negara.³⁸ Sehingga kita sering dengan istilah *demokrasi* yang sangat familiar yakni *from people, by people, to people*.

Dalam sejarahnya *demokrasi* muncul di Yunani yang merupakan kota kecil (*city state*) maka dalam logika sederhana *demokrasi* di suatu wilayah yang kecil sangat dimungkinkan diterima oleh akal. Dalam realitasnya Yunani terdiri dari penduduk asli (*citizen*) dan budak-budak asing yang tidak mempunyai hak pilih sedangkan yang mempunyai hak pilih hanya penduduk asli dan tidak berlaku pada budak dan orang asing yang tinggal di kota tersebut.³⁹ Dalam al-Qur'an semangat dasar demokrasi juga disebutkan seperti pada QS. As-Syura 38.

والذين استجابوا لربهم وأقاموا الصلاة وأمرهم شورى بينهم ومما
رزقناهم ينفقون

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

3. Pluralisme

Urgensitas masalah *pluralitas* atau kemajmukan dapat dipahami karena masyarakat Indonesia yang *pluralis* baik dalam aga-

37 Nasution, Pengantar., 246.

38 Hal ini diungkapkan oleh Yenni Wahid (putri Gusdur) dalam acara Metro File di Metro TV pada tanggal 13 Oktober 2012, Jam 20.45.

39 Nasution, Pengantar.246.

ma, ras, suku, budaya dan semacamnya.⁴⁰ Ambivalensi pluralis dapat saja menjadi sumber petaka, sebaliknya bisa juga jadi sebuah sumber kekuatan ketika dapat diposisikan dalam kerangka dan didudukkan dalam pengelolaan yang benar atas dasar rasa kesamaan dan keadilan.

Pada saat mendiang Nurchalish Madjid (Cak Nur) masih eksis terlebih pasca wafatnya Gusdur istilah *pluralisme* dan *pluralitas* banyak diperbincangkan dan menjadi dealektika masyarakat akademis. Kedua kosa kata ini disandarakan pada “agama” yang secara longgar diartikan faham penerimaan dan pengakuan terhadap kebenaran agama-agama. Dalam hal ini pluralisme secara mutlak tidak boleh dikalangan umat Islam dengan berpegang pada *radhitsu billahi rabban wa bil Islami dinan*, ungkapan yang mengatakan “Islam adalah agama paling benar” adalah tidak benar, namun yang benar adalah “Islam adalah satu-satunya agama yang benar”⁴¹ Karena, tujuan dasarnya Islam adalah titik tekannya adalah kesatuan manusia (*unity of mankind*) persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*sosial justice*).⁴²

Maka melihat ide dasar ajaran Islam seperti apa yang diperjuangkan Gusdur tentang pluralisme agama sangat pantas jika SBY (Presiden RI ke VI) waktu sambutan upacara pemakaman Gusdur menyebut bahwa Gusdur sebagai “Bapak Pluralisme”, karena dalam kiprahnya Gusdur selalu membela kaum minoritas.⁴³ Bahkan ada gelar lain seperti bapak Tionghoa dan tokoh pupoler dengan tokoh kontroversial dan berani blak-blakan dengan celoteh khasnya ‘gitu aja kok repot’.

40 Ibid.,267.

41 Afif Hasan, *Madzhab Pelangi; Mengagas Pluralisme Madzhab Fiqh*, (Malang UMPress, Cet. IV, 2011),1.

42 Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2003),,33.

43 Mukhlisi, *Muzaik Studi Islam; Dinamika Penjelajahan Konsep Multiparadigma*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka kerjasama Maseghit Press, 2013), 53.

C. Penutup

Sebagai seorang ilmuan harus mempunyai bekal keilmuan yang bisa menempatkan semua paradigma sesuai dengan wilayah kajiannya sehingga ketika Islam dikaji secara komperhensif tidak dengan cara parsial, dan adanya klaim fanatisme dengan mengklaim dirinya atau kelompoknya paling benar dan yang lain dianggap salah atau tidak sah, padahal perbedaan selama bukan pada suatu perpecahan yang berujung saling menjatuhkan, intinya perbedaan tidak dilarang yang dilarang adalah perpecahan, sebab dalam suatu perbedaan didalamnya terselip sebuah kekuatan.

Daftar Pustaka

- Abu, Yazid, 2007. *Nalar dan Wahyu*, Jakarta: Erlangga.
- Ali, Asghar, Engineer, 2003. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III.
- Ali, Nizar, 2008. *Hadis Versus Sains; Memahami Hadis-Hadis Musykil*, Yogyakarta: Teras.
- Anwar, Syamsul, *Metodologi Hukum Islam*, tt. Diktat Mata kuliah Ushul Fiqh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bajuri, Muhammad, *Majalah al-Wa'ie*, No.134. Tahun XII Oktober 2011/ Dzul Qadah, 1432 H.
- Conolly, Peter, 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS.
- Dzulkarnain, Iskandar, 2009. *Metodologi Studi Islam*, Beraji: Diktat MSI STIA.
- Hakim, Abd. Atang dan Mubarak, Jaih, 2009. *Metode Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koetjaraningrat dalam Ari H. Gunawan, tt. *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Renika Cipta.
- Hasan, Afif, *Madzhab Pelangi; Mengagas Pluralisme Madzhab Fiqh*, Malang UMPress, Cet.IV, 2011.
- Istikomah, 2012. *Studi Islam insider/outsider. Dengan tema International hu-*

- manity right & Islamic Law dialektika antara HAM internasional dengan Hukum Islam (dalam kacamata Mashood A. Baderin) ed. Arfan Muammar & Wahid, Abdul, Hasan, Yogyakarta: IRCiSoD.*
- Kimia, Tadris, 2010. *Metodologi Studi Islam*, Semarang: Takimia Production.
- Muhammad, Athiyah, Jamaluddin, 2006. *Fiqh Baru Bagi Kaum Minoritas*, terj. Shofiyullah. Bandung: Marja.
- Mukhlishi, 2013. *Muzaik Studi Islam; Dinamika Penjelajahan Konsep Multiparadigma*, Yogyakarta: Nadi Pustaka kerjasama Maseghit Press.
- _____ dan Listiana, Heni, 2014. *Studi Islam; Reaktualisasi Pemikiran Islam Kontemporer Multiperspektif*, Sumenep: Yayasan al-Fatah.
- Muslikhati, Siti, 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: Gema Insani.
- Musdah, Mulia, Siti, dan Farida, Anik, 2005. *Perempuan dan Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Nasution, Khairuddin, 2009. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA+Tazzafa.
- Nata, Abbudin, 2004. *Metode Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, 2008. *Sosiologi untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana, Cet II.
- Ratna Yudhawati, dan Haryanto, 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Riyan, MD., 2008. *Political Quotient; Memahami Politik Para Nabi*, Bandung: Karya Kita.
- Sahrodi, Jamali, 2008. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, Badri, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ilmu_Sosial- Humaniora_dalam_Kewarganegaraan_dan_Keberagamaan.pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ bajangrantau.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On